

**NYI ARUM ASMARANI :
DALANG WAYANG PURWA DAN DAKWAHNYA DI TULUNGAGUNG
JAWA TIMUR (1998 - 2021)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

Arinda Muslikah Pertiwi

18101020023

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinda Muslikah Pertiwi
NIM : 18101020023
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Arinda Muslikah Pertiwi
NIM: 18101020023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul *Nyi Arum Asmarani : Dalang Wayang Purwa dan Dakwahnya di Tulungagung Jawa Timur (1998 – 2021)* yang ditulis oleh:

Nama : Arinda Muslikah Pertiwi
NIM : 18101020023
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Yogyakarta, 11 Juni 2021 M

Dosen Pembimbing



Fatiyah, S.Hum.,M.A.
NIP. 198112062011012003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1163/Un.02/DA/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : NYI ARUM ASMARANI: DALANG WAYANG PURWA DAN DAKWAHNYA DI
TULUNGAGUNG JAWA TIMUR (1998 - 2021)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINDA MUSLIKAH PERTIWI
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020023
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fatimah, S.Hum., M.A
SIGNED

Valid ID: 62c7ba7c93784



Penguji I
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62c8213e1f4f3



Penguji II
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62c5364267e7



Yogyakarta, 17 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62cb94870b3a0

MOTTO

“Sapa sing ateteken, titi, tekun, tatag, tekade bakal ketekan”

(Barang siapa yang berpegang teguh kepada ketelitian, ketekunan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai rintangan pasti tekadnya akan terwujud)

(Nyi Arum Asmarani)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada dua manusia yang sangat kuhormati, hadirnya menginspirasi, yang berkat dukungan moral dan material saya bisa sampai di titik ini. Dua manusia tersebut adalah Ibu dan Ayah. Yang hadirnya selalu menggenapkan, uluran tangannya membangkitkan, dan pelukannya memberi kehangatan.

Untuk saudara – saudaraku, keluarga besar, sahabat – sahabat, dan lingkaran pertemanan yang senantiasa memberi dukungan semangat, doa, dan inspirasi tanpa henti. Semoga ketulusan kalian menjadi ladang kebaikan, buah ibadah, dan tangkai – tangkai pahala yang akan dibalas oleh Allah SWT.

Kepada almamaterku, UIN Sunan Kalijaga dan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, kepada para dosen, dan guru – guru kehidupan yang tak pernah lelah untuk membimbing dan membagikan seluruh ilmunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NYI ARUM ASMARANI :

DALANG WAYANG PURWA DAN DAKWAHNYA DI TULUNGAGUNG JAWA TIMUR (1998 – 2021)

Dalang merupakan sosok yang menyebarkan nilai – nilai kehidupan sebagaimana sosok seorang pendakwah. Seorang dalang dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan berani membuka diri terhadap fenomena dan pemikiran. Pada tahun 1998, di Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) Tulungagung terjadi peristiwa yang berhasil mengejutkan masyarakat dan menimbulkan pro-kontra. Peristiwa tersebut adalah hadirnya seorang dalang perempuan di Tulungagung. Ia adalah Siti Fatonah atau Nyi Arum Asmarani. Untuk menjadi dalang ia harus dihadapkan berbagai rintangan yakni restu dari kedua orangtuanya yang harus dikantonginya terlebih dahulu, sebab orangtuanya adalah penganut aliran Islam yang melarang mendengar bahkan menonton kesenian Jawa. Meskipun tak ada darah seniman dari dalam dirinya serta peremehan yang terkadang ia terima dari beberapa dalang laki – laki. Siti berusaha untuk memperjuangkan cita – citanya menjadi seorang dalang dengan tujuan untuk memudahkan jalan dakwahnya di tengah kentalnya nilai kejawen yang dianut oleh masyarakat Tulungagung dan panggung pedalangan di pegang kuat oleh para dalang laki – laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama yang mempelajari interaksi antar agama dengan kebudayaan terhadap pemahaman masyarakat terutama pada hubungan antara Nyi Arum dengan metode dakwahnya melalui panggung pedalangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, sebelum adanya Nyi Arum kondisi masyarakat Tulungagung masih menganut nilai dan kepercayaan kejawen yang sangat kental. Kedua, Nyi Arum Asmarani merupakan seorang pendakwah sekaligus dalang perempuan inspiratif di Tulungagung. Ketiga, perjuangannya untuk menjadi dalang sekaligus pendakwah melalui berbagai rintangan yang tidak mudah seperti restu orangtua, diremehkan kalangan dalang laki – laki senior dan ujian lainnya dengan gigih berhasil ia taklukkan hingga bisa membawa wayang ke mimbar pengajian dan membawa dakwah ke dalam pagelarannya.

Kata kunci : *Pedalangan, Biografi, Dakwah, Gender.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين و على أمور الدنيا والدين. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين و على آله وصحبه أجمعين.

Puji dan rasa syukur yang dalam peneliti haturkan hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rezeki, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nyi Arum Asmarani: Dalang Wayang Purwa dan Dakwahnya di Tulungagung Jawa Timur (1998 – 2021)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan umat, Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Ibu Fatiyah, S.Hum, M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing Skripsi (PS) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan pendidikan dan pembelajaran, serta para Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah memberikan pelayanan dengan sabar.
6. Terima kasih kepada kedua orang tua peneliti: kepada Bapak Susianto, sosok ayah yang selalu mengajarkan untuk menjunjung nilai kejujuran di atas segalanya. Kepada Ibu Rina Wahyuningdyah, seorang perempuan kuat yang selalu menanamkan nilai kesabaran dan selalu bersyukur kepada

Allah. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu atas segala dukungan dalam bentuk apapun dan kasih sayang yang penuh selama ini.

7. Terimakasih kepada sahabat – sahabat peneliti : Jaya Bagus Widodo, Aisyah Rengganis, Marwa Salsabila, Afifah Solekhatu, Lutvia, Dessy, Muftinatul, Areza, Aji, Tabbah, Bangun, Lailatul Mustafidah, Nihayatuz Zain, dan Muhammad Ibnu Majjah yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada SKI A 2018 : kita telah melewati sepanjang hari penuh makna dan persahabatan yang tak akan pernah bisa terlupakan. Meski kita pernah berharap untuk selalu bersama, tapi pada kenyataannya kita akan dipisahkan karena urusan masing – masing. Semoga langkah kita kedepannya selalu dilancarkan oleh Allah SWT.
9. Terimakasih kepada Ibu Siti Fatonah (Nyi Arum Asmarani) dan beberapa pihak lain yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Bantuan kalian sangat berarti untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada siapapun yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namun sangat membantu baik secara moril maupun spiritual.

Demikianlah ucapan hormat peneliti, semoga jasa dan budi baik mereka menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah peneliti memohon maaf dan ampunan serta petunjuk dari segala kesalahan.

Yogyakarta, 11 Juni 2022

Penulis,

Arinda Muslikah Pertiwi
NIM: 18101020023

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TULUNGAGUNG	18
A. Kondisi Umum Wilayah Tulungagung	18
B. Kondisi Masyarakat Tulungagung sebelum adanya Nyi Arum Asnarani.....	22
BAB III BIOGRAFI NYI ARUM ASMARANI.....	27
A. Latar Belakang Keluarga.....	27
B. Latar Belakang Pendidikan	29
1. Kehidupan Masa Kecil	29
2. Semasa SMP dan SPG	32
3. Masa Meniti Karir	37
BAB IV PERJUANGAN SEBAGAI DALANG PURWA DAN DAKWAH DI TULUNGAGUNG JAWA TIMUR	43
A. Proses Nyi Arum Asmarani Menjadi Dalang Wayang Purwa	43
B. Berdakwah melalui Mimbar dan Pakeliran Tahun 1998 hingga 2021	52
C. Tantangan dan Hambatan Ketika menjadi Dalang Wayang Purwa	59
D. Pengaruh Perjuangan Nyi Arum Asmarani Bagi Masyarakat Tulungagung	64
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73
Curriculum Vitae	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman berupa agama, kepercayaan, kebudayaan, dan banyak hal lainnya. Salah satu agama terbesar yang dianut di Indonesia adalah Islam. Ia masuk ke Indonesia melalui banyak jalur, di antaranya adalah perdagangan, dakwah *bi al-hal*, pendidikan, dan kultural.¹ Awal munculnya jalur kultural disebabkan kegiatan Islam selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa, sebab tradisi tersebut banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Di Jawa, agama Islam menyesuaikan dan berusaha untuk menyatu dengan kebudayaan setempat. Namun, di luar Jawa sendiri seperti Sumatera, adat dan tradisi yang akan menyesuaikan dengan Islam.²

Sunan Kalijaga merupakan contoh Walisongo yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Jawa. Hal tersebut bisa terjadi karena proses akulturasi budaya yang dijadikan sebagai metodenya untuk berdakwah.³ Oleh para wali, Islam dikenalkan kepada masyarakat Jawa juga melalui wayang. Awalnya wayang merupakan mritual dari agama Hindu yang menjadi dakwah dengan ajaran monotheis di seluruh lapisan masyarakat, mulai petani, pedagang, hingga bangsawan dan priyayi.⁴

Dahulu para wali pada saat berdakwah lebih mengutamakan budaya akomodatif, yaitu dengan pendekatan yang berupaya untuk menciptakan suasana damai, toleransi,

¹Syafrizal A, "Sejarah Islam Nusantara", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2015), hlm. 241 - 242.

²Ibid, 331.

³Naufal Alif, Laily M, Majidatun, "Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Jurnal Al- 'Adalah*, Vol. 23 No. 2 (Oktober, 2020), hlm. 144.

⁴Ibid, 147.

mau hidup berdampingan dengan pengikut agama lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi masing – masing.⁵ Dakwah Walisongo juga telah mengakomodasi Islam menjadi sebuah ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan misi dari umat Islam di seluruh dunia yakni sebagai penyebar rahmat yang tertuang dalam QS. Al-Anbiya' : 107 yang artinya “*Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.

Dengan mencontoh dan meneruskan yang telah dilakukan oleh para wali, hadirilah seorang dalang perempuan pertama kali di kota Tulungagung Jawa Timur. Ia adalah Nyi Arum Asmarani. Ia juga sempat belajar dari dalang setan⁶ yakni Ki Manteb Sudharsono. Hadirnya Arum Asmarani dalam panggung pedalangan disebabkan keinginan hatinya untuk mendakwahkan ajaran Islam di dalam panggung pedalangan yang rata – rata di Tulungagung penikmatnya adalah orang – orang beraliran kejawen.⁷

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Daerah kawasan Pantai Selatan ini dijuluki sebagai Kota Marmer dan memiliki slogan “*Ayem Tentrem Mulyo lan Tinoto*”.⁸ Kabupaten ini sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Tak dapat dipungkiri, meskipun mayoritas penduduk di Kabupaten yang mendapat julukan “Gayatri” ini mayoritas penduduknya beragama Islam, namun nilai kejawen yang kental masih melekat pada diri mereka dan tak bisa dengan mudah dilepaskan begitu saja. Islam hanya dijadikan sebagai logo semata yang tersemat dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Menurut data yang diperoleh, beberapa penduduk yang tinggal di Jl. Bromo, Kauman lebih tertarik dengan ajaran kejawen atau aliran

⁵Rina Setyaningsih, “Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah”, *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Volume 5 No. 1 (2020), hlm. 78.

⁶Dalang Setan adalah sebuah julukan untuk Ki Manteb Sudharsono karena ia dipercaya memiliki gaya sabetan yang kuat dan handal pada saat melakonkan tokoh dalam pewayangan. Sabetan merupakan kepaiwaan seorang dalang dalam menggerakkan wayang. Dirujuk dari Nurdiyanto, Sri Retno. *Ki Manteb Soedharsono Dalang Inovatif*, (Yogyakarta : Badan Pelestarian Nilai Budaya, 2015), hlm. 3.

⁷Wawancara dengan Bapak Sugianto, pada hari Minggu, 13 Februari 2022, pukul 09:00.

⁸Dinas Komunikasi dan Informasi “*Sinergi Pemerintah dan Rakyat menuju Kemandirian Daerah*”, <https://tulungagung.go.id/sinergi-pemerintah-dan-rakyat-menuju-kemandirian-daerah/>, diakses pada Rabu, 03 November 2021, pukul 08:30.

kepercayaan lainnya daripada ajaran Islam.⁹ Menurut Nyi Arum, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh sangat minimnya keberhasilan program pendidikan tinggi yang diwadahi oleh pemerintah seperti SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi umum non keagamaan yang masih memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan mata pelajaran Agama Islam.¹⁰

Salah satu kesenian yang terkenal di Tulungagung yaitu Wayang Purwa. Wayang ini memiliki nilai historis, filosofis, dan pedagogis yang mendalam, yang menyebabkan Wayang Purwa tidak pernah mati.¹¹ Secara historis, Wayang Purwa keberadaannya telah lama dikenal. Bahkan pertunjukannya telah dijumpai sejak masa pemerintahan Raja Jayabaya Kediri Jawa Timur tahun 1019 – 1949.¹² Wayang Purwa merupakan budaya *adiluhung* yang telah mencapai kesempurnaannya yang mana berkaitan dengan nilai etis dan estetis yang umumnya disebut dengan seni klasik. *Keadiluhungan* Wayang Purwa ini terjadi karena penyempurnaan dalam berbagai aspek kesenian tersebut dari generasi ke generasi dengan kurun waktu yang sangat panjang dan telah teruji oleh zaman.¹³ Perbedaan Wayang Purwa dengan wayang lain salah satunya terletak pada sumber cerita. Wayang Purwa sumber ceritanya berasal dari Epos ajaran Hindu yaitu Mahabarata dan Ramayana, yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kebudayaan dan dongeng setempat.¹⁴ Wayang Purwa adalah salah satu wayang yang mendapat pengaruh Islam. Bentuk pengaruhnya tak hanya pada bentuknya, namun merambah pada aspek simbolis dan aspek lain yang berhubungan dengan pagelaran wayang purwa.¹⁵

⁹Wawancara dengan Nyi Arum Asmarani, Minggu, 31 Januari 2022, pukul 16:00.

¹⁰Wawancara dengan Nyi Arum Asmarani, Selasa, 02 Februari 2022, pukul 07:00.

¹¹Soedarsono, *Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa dalam Kumpulan tentang Pewayangan*, (Yogyakarta: Panitia Pameran Wayang Sonobudoyo, 2021), hlm. 10.

¹²Sujiyo, *Melacak Wayang Madyo*, dalam Makalah Sarasehan Wayang Madyo, (Yogyakarta: Panitia Sarasehan Wayang Madyo Museum Sonobudoyo, 2021), hlm. 2.

¹³Sunarto, *Pengaruh Islam Pada Bentuk Wayang Purwa*, (Yogyakarta : Project Report Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2019), hlm. 1.

¹⁴Supriyono D, *Pedalangan Jilid 1 Untuk SMK*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), hlm. 176.

¹⁵Sunarto, "Pengaruh Islam Dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwo", *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Volume 4, No. 3, November 2006, hlm. 49.

Jumlah seniman dalang Wayang Purwa di Tulungagung pada tahun 2012 dan 2013 tercatat sebanyak 113 orang.¹⁶ Dari ratusan seniman tersebut terdapat satu – satunya dalang perempuan yakni Dra. Hj. Siti Fathonah, Msi atau akrab disapa Nyi Arum Asmarani. Sosok dalang yang cerdas dan cekatan itu berhasil mengadakan pagelaran semalam suntuk pertama kali di tahun 1998. Namanya mentereng di dunia *pakeliran*¹⁷ dan mimbar pengajian kabupaten Tulungagung hingga saat ini. Setelah Nyi Arum berhasil mengadakan pagelaran, banyak bermunculan nama – nama dalang perempuan yang sebelumnya tidak ada. Namun, dalang – dalang perempuan tersebut pakelirannya tak juga kunjung bisa dinikmati oleh masyarakat.

Nyi Arum Asmarani ini hadir sebagai dalang di tengah kentalnya aliran kepercayaan kejawen yang melekat pada diri masyarakat Tulungagung. Aliran kepercayaan tersebut seperti Pangestu, Perjalanan, Jawa Dipa, Sapta Dharma, Sumarah, dan kelompok serupa.¹⁸ Berdasarkan latar belakang tersebut, Nyi Arum lebih bertekad untuk belajar mendalang yang tujuannya semata agar bisa mendakwahkan syariat Islam kepada masyarakat melalui media yang digemari yaitu wayang.

Dalang perempuan ini kehadirannya disambut antusias oleh masyarakat. Perjuangan – perjuangannya sudah dimulai sebelum ia menjadi dalang. Nyi Arum Asmarani saat ingin belajar mendalang disamping harus mengantongi restu dari suaminya juga harus mendapatkan ridha dari kedua orang tuanya. Kedua orangtua Nyi Arum berlatar belakang Kiai pemilik pesantren yang agamanya sangat kental. Begitupula dengan suami Nyi Arum, ia merupakan seorang guru agama di Madrasan Aliyah di Tulungagung. Bisa dilihat, dari kedua orangtua dan suaminya tak ada satupun yang memiliki latar belakang seniman.

¹⁶Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, “*Data Seniman Dalang*”, <https://disbudpar.tulungagung.go.id/>, diakses pada Senin, 7 Februari, pukul 19:30.

¹⁷Pakeliran adalah bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk mendukung suasana yang dibangun dalam sebuah pementasan pewayangan.

¹⁸Mohammad Imron Rosadi, “Eksistensi dan Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung”, *Jurnal Dinamika*, Volume 15, No. 1, Juli 2015, hlm. 68.

Derasnya arus nilai patriarki yang ada di Tulungagung tak membuat semangat Nyi Arum pupus di tengah jalan. Kedatangannya kala itu saat panggung pedalangan masih dipegang kuat oleh para laki – laki. Pada saat latihan pun ia sempat mendapat cemoohan dan diremehkan oleh salah satu dalang laki – laki senior. Maklum saja, Nyi Arum adalah dalang perempuan pertama yang ada di kabupaten ini. Meskipun begitu, kehadirannya tetap disambut dengan antusias oleh para penonton dan para dalang yang supportif.

Keberadaan dalang perempuan hampir tidak pernah disoroti oleh kebanyakan orang. Baik dari masyarakat, dalang laki – laki, *sinden*, *yogo*, hingga kalangan akademisi pun jarang menyoroti sosok dalang perempuan. Menurut Antropolog Belanda yakni M. Clara Van Groenendael, keberadaan dalang perempuan dianggap remeh oleh para penikmat seni dan menjadi kajian yang kurang menarik bagi para antropolog dan akademisi.¹⁹ Keberadaan dalang perempuan dianggap sebagai mentimun jelek yang hanya dianggap sebagai pelengkap. Hal tersebut ternyata juga dirasakan oleh dalang dari Kudus Jawa Tengah, yakni Nyi Wiwik Sabdo Laras. Kemudian, ada pendapat lain dari dalang Jliteng²⁰ yakni ia menjelaskan bahwa dalang perempuan merupakan dalang yang langka, di dalam dunia pedalangan dan pakeliran tidak ada pembatasan jenis kelamin. Tetapi, menurutnya seorang perempuan pasti kesulitan untuk menjadi dalang.²¹

Untuk menjadi dalang dibutuhkan motivasi yang tinggi dan waktu yang panjang agar menjadi mahir dan terampil, selain itu juga membutuhkan banyak kemampuan untuk berkompetisi dengan budaya laki – laki. Nyi Arum merupakan sosok dalang yang berhasil melalui perjuangannya dengan hebat. Menurut Jhon Burger, seniman hebat ialah seniman yang sukses dalam perjuangannya.²² Dalam bukunya Robertson disebutkan bahwa perjuangan sendiri terdapat tiga hal yakni, perjuangan melawan keadaan material

¹⁹Victoria, M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1987), hlm. 38.

²⁰Dalang Jliteng adalah seorang seniman dari Solo pendiri dari Wayang Kampung Sebelah serta penulis naskah.

²¹Muna Ardiani, Seli. “Dalang Perempuan Dalam Arus Islamisasi : Studi terhadap Dalang Perempuan Wayang Purwa di Tulungagung”, Skripsi pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, hlm. 5.

²²Robertson Toni, *Toward a Feminist Art*, (Australia : Allen & Unwin Pty Ltd, 1994), hlm. 14.

yang berarti usaha untuk menjadi seniman yang serius. Kedua, perjuangan melawan ketidakmampuan yakni menyiratkan ide di luar pemahaman manusia, karena seniman perempuan cenderung lebih taat untuk tidak melakukan reformasi. Ketiga, perjuangan dengan dirinya sendiri, yang memerlukan diri sendiri untuk memantapkan pandangannya ke arah pekerjaannya. Nilai penerimaan Nyi Arum sebagai dalang datang dari perjuangan dan pencapaian yang telah ia lakukan untuk masyarakat sekitar. Meskipun banyak sekali tantangan dan hambatan ketika memimpin pagelaran hingga tahun 2019.

Sebelum menjadi dalang Nyi Arum sudah mulai masuk dalam mimbar pengajian – pengajian di Tulungagung. Melalui mimbar tersebut ia selalu menyelipkan tembang macapat dan menggunakan contoh tokoh pewayangan. Misalnya dalam Pengajian yang digelar oleh Bupati Nganjuk pada 15 Juni 2000, Nyi Arum memilih Raden Werkudara di dalam Cerita Bima Suci yang terkenal sebagai tokoh berwawasan luas, dan berbudi luhur sebagai alat penyampai pesan.²³ Menurutnya, setiap tokoh wayang memiliki karakter dan filosofi khusus untuk memudahkan Siti menyampaikan pesan yang sesuai dengan tema. Dakwah adalah sebuah cara untuk membangun serta mengembangkan aktifitas sosial masyarakat. Berkridanya²⁴ Nyi Arum dalam berdakwah selama ini semata – mata hanya ingin turut serta menyebarkan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan mengajarkan hal – hal sesuai syariat Islam dan mendapat Ridho Allah.

Pembahasan mengenai topik dalang perempuan menjadi menarik untuk diteliti karena selama ini tidak banyak yang mengetahui bahwa terdapat tokoh perempuan Muslim inspiratif yang memiliki andil dalam dunia pedalangan di Tulungagung Jawa Timur. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai sosok Nyi Dalang Arum dan berbagai sepak terjangnya dalam berdakwah dan menjadi dalang untuk

²³Wawancara dengan Pak Ahmad, pada hari Minggu, 20 Maret 2022, pukul 11:20.

²⁴Krida menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan atau perbuatan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada Selasa, 8 Februari 2022, pukul 16:00. Berkrida disini maksudnya adalah kemampuannya untuk mengolah dan membuat metode – metode dalam berdakwah agar terlihat lebih menarik. Cara yang ia lakukan adalah dengan memasukkan filsafat jawa ke mimbar pengajian, dan membawa dakwah Islam ke dunia pakeliran. Hal tersebut terus Nyi Arum lakukan hingga saat ini.

melawan arus tradisi yang dianut keluarganya dan pembuktian kepada dalang laki – laki bahwa perempuan juga bisa berkarya serta melawan nilai kejawen kental yang ada di daerahnya tahun 1998 hingga 2021.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sepak terjang dan perjuangan dari Nyi Arum Asmarani untuk menjadi dalang Wayang Purwa sebagai jalan dakwahnya di Tulungagung. Peneliti mengambil batasan waktu mulai tahun 1998 hingga 2021, dengan alasan pada tahun tersebut Nyi Arum Asmarani pertama kali mengadakan pagelaran pedalangan dan mulai aktif dalam dunia dakwahnya hingga tahun 2021. Batasan wilayahnya difokuskan hanya pada Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Agar deskripsi terhadap tokoh tersebut rinci dan terarah, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Tulungagung?
2. Bagaimana riwayat hidup Nyi Arum Asmarani?
3. Bagaimana perjuangan Nyi Arum Asmarani untuk berdakwah dan menjadi dalang Wayang Purwa di Tulungagung Jawa Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menggambarkan kondisi umum masyarakat Tulungagung Jawa Timur sebelum dan sesudah adanya Nyi Arum Asmarani.
2. Mendeskripsikan riwayat hidup dari Nyi Arum Asmarani.
3. Menjelaskan perjuangan dari Nyi Arum Asmarani sebagai dalang sekaligus pendakwah di Tulungagung Jawa Timur

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji kembali topik mengenai dalang perempuan dan dakwahnya di Tulungagung Jawa Timur.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah mengenai biografi dan perjuangan Nyi Arum Asmarani sebagai dalang Wayang Purwa.
3. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam mengenai salah satu tokoh perempuan muslim yang ada di dunia pedalangan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji seorang tokoh perempuan inspiratif yaitu Nyi Arum Asmarani, khususnya pada perjuangannya dalam berdakwah dan menjadi dalang di Tulungagung. Sementara penelitian yang membahas mengenai tokoh perempuan dengan latar belakang muslim dan memiliki tekad kuat untuk berdakwah dan mendalang di daerah yang kejawennya kental di Indonesia sendiri masih sedikit. Meskipun demikian, beberapa literatur yang menunjang penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul “Panggung Dalang Perempuan Wayang Purwa : Analisis Gender Atas Nyi Arum Asmarani” karya Seli Muna Ardiani yang diterbitkan oleh *Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 03 no. 1 Juli tahun 2019. Karya ini membahas mengenai posisi Nyi Arum Asmarani sebagai dalang perempuan di tengah arus dominasi dalang laki-laki. Ia mendapat stereotype dan subordinasi tidak hanya dari para dalang laki-laki, tetapi juga dari yogo, sinden, dan masyarakat umum. Nyi Arum juga mendapat tantangan yang besar dari ajaran Islam yang membesarkannya yaitu lingkungan pesantren.

Karya ini ditulis menggunakan pendekatan perspektif gender dan mengulas secara detail mengenai posisi Nyi Arum sebagai dalang perempuan. Tulisan Seli Muna Ardiani digunakan sebagai alat analisis mengenai perjuangan Nyi Arum sebagai dalang Wayang Purwa. Adapun perbedaan karya *Panggung Dalang Perempuan Wayang Purwa : Analisis*

Gender Atas Nyi Arum Asmarani dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut fokus membahas mengenai posisi Nyi Arum Asmarani sebagai dalang perempuan dalam Perspektif gender tetapi tidak membahas secara spesifik mengenai sosok Nyi Arum Asmarani dan perjuangannya menjadi dalang dan dakwahnya yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Kedua, “Gender Power And Puppets : Two Early Women Dalangs in Bali” jurnal ini dituliskan oleh Jennifer Goodlander yang diterbitkan oleh *University of Hawai Press* tahun 2012. Karya Jenifer membahas mengenai 2 dalang wanita yang dilihat dari sudut pandang sosial politik dan masyarakat. Menurut karya ini, sosok dalang di Bali merupakan tokoh utama yang ada dalam sebuah pertunjukan, dipuja-puja masyarakat Bali sebagai guru, dan sebagai pemimpin spiritual. Jennifer juga menyebutkan bahwa banyak masyarakat Bali yang mempertanyakan kemampuan memimpin seorang perempuan sebagai dalang. Fokus penulisan Jennifer bertempat di Bali, sedangkan penelitian ini dilakukan di Tulungagung. Jennifer juga menggunakan dua dalang sebagai pembanding. Keterkaitan karya Jennifer Goodlander dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dalang perempuan dan posisi dalang perempuan yang dituliskan oleh Jennifer bisa digunakan untuk meneliti bagaimana perjuangan Nyi Arum Asmarani untuk menjadi dalang Wayang Purwa di Tulungagung di tengah superioritas dalang laki – laki dan latar belakang orangtua yang Islamnya sangat kental.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Seli Muna Ardiani dengan judul “Dalang Perempuan dalam Arus Islamisasi : Studi terhadap Dalang Perempuan Wayang Purwa di Tulungagung”. Skripsi ini diterbitkan oleh jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin, Adab, Dakwah IAIN Tulungagung tahun 2018. Karya ini membahas mengenai identitas dalang dalam kebudayaan jawa, subordinasi dan posisi dalang perempuan serta bagaimana mempertahankan eksistensinya di tengah arus Islamisasi, yang mana membahas mengenai semangat purifikasi atau mengimajinasikan kemurnian

dalam Islam karena terdapat kelompok orang yang tidak percaya terhadap tradisi atau kepercayaan hingga mereka menganggap hal tersebut melenceng. Spesifikasi tulisan ini terdapat dua dalang perempuan purwa yaitu Nyi Arum Asmarani dan Sri Basinem Purbo Mawacaritha. Salah satu dari dalang perempuan mengalami transformasi diri dari identitas kultural kepada identitas Islami. Hal tersebut terjadi pada Nyi Arum Asmarani. Lain lagi dengan Sri Basinem Purbo, ia tetap mempertahankan identitas kulturalnya. Kaitan skripsi dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memiliki subjek yaitu Nyi Arum Asmarani.

Skripsi Seli digunakan sebagai sumber untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup dari Nyi Arum Asmarani dan untuk mengetahui secara umum mengenai posisi dalang perempuan purwa di Tulungagung, karena penelitian ini akan membahas secara detail mengenai biografi dan perjuangan yang dilakukan oleh Nyi Arum Asmarani sebagai dalang Wayang Purwa di Tulungagung.

E. Landasan Teori

Penelitian mengenai sepak terjang dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Nyi Arum Asmarani untuk menjadi dalang wayang purwa sebagai jalan dakwahnya di Tulungagung Jawa Timur, dikaji mulai dari tahun 1998 hingga 2021 menggunakan pendekatan antropologi agama.

Antropologi agama merupakan pengkajian agama yang didasarkan pada pendekatan budaya atau kajian mengenai manusia yang beragama.²⁵ Agama yang di pelajari oleh antropologi adalah agama yang bersifat fenomena hukum, budaya, dan istiadat, bukan agama yang diajarkan oleh Tuhan.²⁶ Kehadiran antropologi agama bertujuan untuk memberkan sinergi kepada agama dan budaya, karena kedua hal tersebut dapat menjelaskan perilaku – perilaku keagamaan manusia yang dapat membentuk

²⁵Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi agama : Upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

²⁶Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16.

sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab. Antropologi agama memiliki peran yang penting untuk mempelajari agama, manusia, dan interaksi sosialnya dengan bentuk budaya.²⁷ Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memahami hubungan atau interaksi antara agama dengan kebudayaan yang memiliki implikasi pada pemahaman masyarakat terutama pada hubungan antara Nyi Arum dengan metode dakwahnya kepada masyarakat melalui panggung pedalangan miliknya.

Adapun konsep yang dipakai dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu :

1. Pedalangan, merupakan salah satu dari kesenian bagi masyarakat Jawa. Ia juga termasuk warisan leluhur yang memiliki nilai *adiluhung*. Pedalangan adalah suatu kegiatan dimana permasalahannya terletak pada dalang yang dibantu dengan *pengrawit*²⁸, *swarawati* atau pesinden, dan dengan kelengkapan lainnya.²⁹ Dalang berasal dari kata *wedha wulang*, *wedha* yang dimaksud adalah kitab suci agama Hindu yang memuat ajaran agama, peraturan hidup, dan kehidupan manusia dalam bermasyarakat untuk menuju kesempurnaan hidup. Adapun *wulang* berarti petuah.³⁰ Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalang adalah pembimbing atau guru dari masyarakat. Seorang dalang juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih daripada pengajar atau guru pada umumnya. Jelas fungsinya bahwa dalang adalah sebagai guru, juru penerang, dan juru hiburan.
2. Biografi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia biografi adalah riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Biografi merupakan sebuah tulisan yang memuat tentang kisah dan berbagai keterangan dari seseorang. Isi dari biografi antara lain cerita perjalanan hidup seseorang secara detail mulai dari kelahiran, hal penting, karya, prestasi, maupun pemikirannya. Biografi Nyi Arum Asmarani akan diuraikan

²⁷Yodi Fitriadi Potabuga, Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam, Jurnal Transformatif, Vol. 4 No. 1, Apri 2020, hlm. 26.

²⁸*Pengrawit* adalah penabuh gamelan atau musik karawitan. (<https://kbbi.lektur.id>, Diakses pada Minggu, 15 Mei 2022, pukul 4:38).

²⁹Supriyono dkk, *Pedalangan Jilid 1*, (Jakarta : Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), hlm. 1.

³⁰*Ibid*

dalam penelitian ini mulai dari kelahirannya hingga prestasi dan pemikirannya mengenai dalang perempuan.

3. Dakwah, merupakan proses penyampaian, seruan, atau ajakan kepada orang lain agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah secara bahasa berarti memanggil, meminta tolong, mengundang, dan memohon.³¹ Menurut Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia melakukan kebajikan dan memberi petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³² Dakwah bisa dilakukan dengan cara apa saja. Contoh dakwah yang dilakukan Nyi Arum Asmarani adalah dengan mengemasnya melalui dunia pakeliran dan mimbar pengajian.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Nyi Arum Asmarani merupakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada Nyi Arum sendiri, tokoh agama, akademisi, serta beberapa orang yang tinggal sezaman dengan Nyi Arum. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan sebagaimana panduan Kuntowijoyo dalam penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasan empat langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, heuristik adalah suatu tahap pengumpulan data, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan

³¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 438.

³²Thoah Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya. 1967). hlm. 1.

penelitian.³³ Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber tersebut didapat dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan yang memiliki legitimasi kuat terhadap tokoh yang ditulis, yakni Nyi Arum Asmarani (Siti Fathonah) sebagai tokoh utama yang ditulis dalam penelitian ini. Selain wawancara, juga terdapat beberapa sertifikat, dan ijazah juga dijadikan sebagai rujukan untuk menggali lebih dalam sebagai acuan untuk menuliskan biografi dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Nyi Arum Asmarani. Dalam penelitian, untuk memudahkan pemahaman dan pengambilan data, wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara bebas tapi tetap terarah.

Peneliti juga menggunakan sumber sekunder dalam penelitian ini. Sumber sekunder yang di dapat berasal dari wawancara dengan beberapa tokoh yang hidup sezaman dengan Nyi Arum Asmarani, tokoh agama, budayawan, akademisi, dan beberapa masyarakat yang tinggal di sekitar Nyi Arum. Selain itu, juga terdapat karya tulis yang memuat Nyi Arum Asmarani yakni Majalah Jaya Baya terbitan tahun 2013, jurnal dan skripsi yang dituliskan oleh Seli Muna Ardiani. Dalam kegiatan ini, peneliti mencari sumber-sumber tersebut di Opac perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Google Schollar, dan mesin pencari jurnal lainnya.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber sejarah digunakan untuk menentukan keabsahan dari sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua yakni, kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah melakukan verifikasi sumber atau pengujian terhadap aspek – aspek luar, pengujian dilakukan terhadap material bahan atau kertas dan tanda yang ada dalam teks dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan.³⁴ Adapun kritik intern adalah menguji validasi isi sumber dari sumber – sumber yang telah ditemukan. Kritik intern

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm. 91 – 92.

³⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77

merupakan sebuah tahapan untuk menguji dan memutuskan apakah sumber itu layak dan dapat dipercaya atau tidak.³⁵

Pada penelitian tentang biografi Nyi Arum Asmarani dalam perjuangannya untuk berdakwah dan menjadi dalang Wayang Purwa di Tulungagung Jawa Timur (1998 – 2021), peneliti menyadari adanya kekurangan sumber primer berupa orang-orang yang sezaman dan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak banyak mengabadikan momen sejarah pada masa itu. Namun demikian, peneliti masih menemukan sumber tertulis yang autentik yang membahas sedikit mengenai Nyi Arum Asmarani sehingga bisa dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder disamping wawancara informan. Sumber – sumber tersebut diantaranya : skripsi yang berjudul “Studi Terhadap Dalang Perempuan Wayang Purwa di Tulungagung”, jurnal “Panggung Dalang Wayang Kulit Purwa : Analisis Gender Atas Nyi Arum Asmarani” dua karya tersebut ditulis oleh Seli Muna Ardiani, dan Majalah Jaya Baya No. 35 April 2013 yang berjudul “Nyi Arum Asmarani : Dhalang Langka”, foto – foto saat Nyi Arum Asmarani mengisi pakeliran, Ijazah, beberapa sertifikat, dan foto saat mengisi pengajian.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah merupakan suatu usaha sejarawan dalam menafsirkan data sejarah yang ditemukan, dengan tujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah data yang diperoleh dan bersama-sama dengan teori membentuk suatu fakta baru.³⁶ Interpretasi melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh dengan cara analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis adalah menggabungkan. Hal tersebut dilakukan agar fakta – fakta yang tampaknya terlepas satu sama lain bisa menjadi suatu hubungan yang saling berkaitan.

³⁵Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm. 104.

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 114.

Agar terhindar dari subjektivitas dan bias tafsir, peneliti memposisikan diri secara netral dengan melihat berbagai sudut pandang dari sebuah peristiwa. Dalam penelitian mengenai biografi Nyi Arum Asmarai, peneliti mencoba melakukan analisis melalui sumber – sumber yang ada untuk membangun dan menarasikan sebuah peristiwa sejarah secara objektif. Kemudian Peneliti melakukan sintesis (penyatuan) data dan informasi supaya menghasilkan suatu peristiwa yang sistematis.

Analisis terkait Biografi Nyi Arum Asmarani dilakukan dengan interpretasi pada karya Seli Muna Ardiani yang berjudul “Studi Terhadap Dalang Perempuan Wayang Purwa di Tulungagung” dan “Panggung Dalang Wayang Kulit Purwa: Analisis Gender Atas Nyi Arum Asmarani”. Karya lainnya yaitu “Nyi Arum Asmarani : Dhalang Langka” tulisan yang diterbitkan oleh majalah Jaya Baya bulan april edisi ke 35 tahun 2013. Tulisan tersebut membahas sekelumit kisah Nyi Arum Asmarani mulai lahir hingga ia menjadi dalang.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Dalam menulis sejarah, aspek kronologis merupakan sebuah aspek yang sangat penting. Dalam tahap ini diperlukan kemampuan agar fakta sejarah yang sudah terpilih masih tetap menjadi suatu kajian yang bersifat logis, sistematis, dan komunikatif.

Pada tahap ini, mencoba mengaitkan antara data, fakta, dan informasi untuk menciptakan bangunan peristiwa sejarah yang logis dan original. Pada penelitian ini, peneliti akan menuliskan mengenai gambaran umum masyarakat Tulungagung, riwayat hidup Nyi Arum Asmarani, dan perjuangannya yang telah ia lakukan selama menjadi dalang dan pendakwah di Tulungagung Jawa Timur 1998 hingga 2021, yang telah dipilih untuk dikaji secara kronologis dan sumber utamanya didapat melalui wawancara dan dibantu dengan sumber tertulis oleh penelitian terdahulu, supaya

tidak terlepas dari kausalitas dan imajinasi, sehingga dapat membentuk sejarah yang utuh.

G. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan mengenai Nyi Arum Asmarani mudah dipahami dan sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Untuk bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab – bab berikutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran umum masyarakat Tulungagung meliputi kondisi wilayah dan masyarakat secara umum meliputi kondisi pendidikan, agama, geografis, sosial, dan budaya. Dalam bab ini juga membahas bagaimana kondisi sosial masyarakat Tulungagung sebelum adanya Nyi Arum Asmarani. Bab ini digunakan sebagai tali penyambung untuk membantu menguraikan bab III dan IV.

Bab III berisi riwayat kehidupan dari Nyi Arum Asmarani meliputi kehidupan semasa kecilnya, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarganya, kehidupan saat ia remaja, hingga Nyi Arum mulai meniti karirnya. Bab Ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana kisah hidup dari Nyi Arum Asmarani sebelum terjun di dunia pedalangan. Uraian yang dideskripsikan dalam bab ini sangat mempengaruhi pembahasan mengenai perjuangan dari Nyi Arum yang akan diuraikan dalam bab IV.

Bab IV menguraikan tentang perjuangan yang telah dilakukan oleh Nyi Arum Asmarani di dunia dakwah Islam melalui pedalangan. Di mulai dari sebelum menjadi dalang, mulai masuk di mimbar – mibar pengajian, menggunakan metode dakwah yang bisa dimasukkan di dunia pedalangan dan sebaliknya serta segala aktivitasnya saat

menjadi pendakwah dan dalang tahun 1998 hingga 2021, tantangan dan hambatan, serta pengaruh yang diberikan oleh Nyi Arum Asmarani kepada masyarakat Tulungagung.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil akhir dari penelitian atau jawaban dari rumusan masalah. Adapun saran berisi tentang masukan dari peneliti terhadap penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di bab – bab sebelumnya, terdapat tiga poin yang bisa diambil, yaitu :

Pertama, Tulungagung adalah sebuah kabupaten yang ada di Jawa Timur. Pada tahun 1998, tercatat memiliki 947.790 jiwa penduduk. Masyarakat disana juga sudah sangat melek terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data statistik persebaran jumlah sekolah dan guru yang ada di Tulungagung mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Meskipun melek pendidikan dan sebagian penduduk beragama Islam, tetapi masyarakat yang tinggal di Tlatah Mataraman Wetan ini masih banyak yang menganut aliran dan kepercayaan Kejawen. Sejak pemerintah masa Orde Baru meresmikan agama yang ada di Indonesia, masyarakat yang dalam tanda kependudukannya menuliskan agama kejawen berbondong – bonding pindah ke beberapa agama resmi negara.

Kedua, Nyi Arum Asmarani atau Siti Fatonah merupakan seorang pendakwah yang juga merangkap menjadi dalang. Sifatnya yang ulet, tekun, disiplin, dan sabar membawanya ke berbagai cita – cita yang ia impikan. Selain sebagai PNS berprestasi, ia pernah memenangkan lomba Penataran Pancasila tingkat Nasional. Oleh – oleh berupa *gender wayang* dari lomba tersebut membuat semakin berseminya cita – citanya untuk terjun ke dunia kesenian dan pedalangan. Melawan arus orangtuanya yang merupakan penganut aliran Islam keras yang

semasa kecilnya ia dilarang untuk mendengarkan bahkan melihat pertunjukan dan kesenian Jawa. Tekadnya yang kuat untuk berdakwah di dalam pakeliran bisa ia raih dengan kegigihan yang luar biasa.

Ketiga, Perjuangannya selama belajar mendalang berbuah manis yang bisa ia rasakan selama hampir 23 tahun di dunia pedalangan. Meskipun pada saat belajar ia sempat diremehkan oleh para dalang senior laki – laki, dan beberapa kendala yang terjadi, Siti tak pernah menghiraukan hal tersebut. Ia mengingat tugas dia hanyalah untuk menyebarkan dakwah Islam di tengah kentalnya masyarakat Kejawen yang ada di Tulungagung dan bisa membawa pakelirannya ke dalam pengajian – pengajian yang ia isi. Di usianya yang sudah senja, Siti masih tetap berusaha untuk produktif menjadi pembicara di mimbar – mimbar pengajian dan mengisi harinya untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Meskipun ia mengurangi aktivitas pentas pakelirannya sejak tahun 2019, namun dalam momen – momen singkat ia masih bisa menggunakan keahliannya mendalang. Dari hasil jerih payahnya selama menjadi dalang dan pendakwah, ia berhasil mendirikan pondok pesantren Al- Bahjah yang berisi anak – anak yatim di Tulungagung Jawa Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya dan memberikan sudut pandang yang berbeda, sebagai berikut :

Pertama, kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung agar terus menghidupkan tradisi – tradisi yang ada di sana. Pemerintah Daerah bisa bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan untuk memberikan wadah khusus kepada para seniman perempuan dan mengadakan kegiatan bersama seniman perempuan Tulungagung.

Kedua, untuk masyarakat umum dan akademisi agar tetap menjadi media yang baik dalam penelusuran dan pewarisan mengenai nilai – nilai kebudayaan dan tokoh langka seperti perempuan. Peneliti menyadari bahwa langkah terbaik untuk menjaga dan melestarikan nilai kebudayaan dengan optimal memerlukan peran masyarakat banyak dan para akademisi.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait Tokoh Dalang Perempuan atau khususnya Nyi Arum Asmarani, peneliti menyarankan agar menganalisis terkait pemahaman tokoh tersebut secara lebih komprehensif. Maksudnya, peneliti selanjutnya diharapkan mampu membahas mengenai Nyi Arum Asmarani secara lebih mendalam dengan sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Aksin Wijaya. 2012. *Menusantarakan Islam cet II*. Yogyakarta : Nadi Pustaka.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahas Indonesia*. Surabaya : Apollo.
- Harsono. 1976. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Angkasa Offset.
- Hilary M. Clips. 2014. *Gender The Basics*. United Kingdom: Routledge Taylor & Francis Group.
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Hilary M. Lips. 1993. *Sex and Gender : An Introduction*. London : My Field Publishing.
- Gary K. Hines. 1991. *Kepemimpinan : Seni Manajemen Sumber Daya Manusia, terj. Soesanto Boedidharma*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo . 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Louis, Gottschalk. 1980. *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- M. Abdul, Karim. 2007. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Renne Wellek, Austin Warren. 1970. *Theory Of Literature*. England : Penguin Books.
- Robert. F Berkhofer. 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York : Free Press.

- Robertson Toni. 1994. *Toward a Feminist Art*. Australia : Allen & Unwin Pty Ltd.
- Siti Musdah Mulia. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarsono. 1972. *Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Kumpulan tentang Pewayangan Panitia Pameran Wayang Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujiyo Pr. 1985. *Melacak Wayang Madyo*. Yogyakarta : Sonobudoyo.
- Sunarto. 1989. *Wayang Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Supriyono D. 2008. *Pedalangan Jilid 1 Untuk SMK*. (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sunarto. 2019. *Pengaruh Islam Pada Bentuk Wayang Purwa*. Yogyakarta : Project Report Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : C.V Rajawali.
- Victoria, M. Clara van Groenendael. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Thoha Yahya Omar. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Whelehan, Imelda. 1993. *Modern Feminist Thought: From the Secondwaveton "Post Modernism"*. New York : New York University Press.
- Jurnal**
- Dwiki Setya Prayoga. 2018. "Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit". *Prosiding Seminar Desain dan Arsitektur Vol. 1 No. 1*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jennifer Goodlander. 2012. "Gender, Power, and Puppets: Two Early Women "Dalangs" in Bali". *Asian Theatre Journal*. Vol. 20, No. 1. University Of Hawai'i Press.
- Seli Muna Ardiani. 2019. "Panggung Dalang Perempuan Wayang Purwa : Analisis Gender Atas Nyi Arum Asmarani". *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 3 No. 1: 2.
- Suhari. 2014. "Nilai – Nilai Ajaran Hastabrata Dalam Laokon Pewayangan Makutharma Sebagai Media Membangun Karakter Bangsa", *Jurnal Budaya Nusantara*, Volume 1, No. 2.
- Sunarto. 2006. "Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa". *Jurnal Seni Rupa*. Vol.4 No. 3.
- Syafrizal, A. 2015. "Sejarah Islam Nusantara". *Islamuna : Jurnal Studi Islam*. Vol. 2 No. 2.

Nor Ismah. 2017. “Menjadi Dalang Perempuan Dalam Wayang Kulit Jawa Inisiatif Pribadi Dan Lingkungan Sebagai Tempat Pembelajaran”. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 1 No. 1: 37-56. Universitas Sebelas Maret.

Mohammad Imron Rosadi. 2015. “Eksistensi dan Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung”. *Jurnal Dinamika*. Vol. 15 No. 1.

Titik Putraningsih, “Pertunjukan Tari : Sebuah Kajian Perspektif Gender”, Vol. 4 No. 1, *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Vol. 4 No. 1.

Yodi Fitriadi. 2020. “Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam”, *Jurnal Transformatif*, Vol. 4 No. 1.

Majalah

Jaya Baya Edisi ke 35, Terbitan Minggu ke IV, April 20013.

Arsip dan Dokumen

Ijazah S-2 Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo 2002.

Piagam Penghargaan Penataran Mubaligh 1986.

Sertifikat Pelatihan Ulama Muda dan Diklat Da’I 1996.

Piagam Penghargaan Juara I Lomba Pidato Kab. Tulungagung 1988.

Piagam Penghargaan Juara I Provinsi Jawa Timur P-4 1992.

Piagam Penghargaan Perintis Kelompok Masyarakat 2006.

DVD Pementasan Wayang Purwa Tahun 1998.

Internet

<https://tulungagung.go.id/> . Diakses pada Rabu, 03 November 2021, pukul 20.00 WIB.

<https://tulungagungkab.bps.go.id/indicator/12/28/1/jumlah-penduduk.html>.
Diakses pada Rabu, 03 November 2021, pukul 08:00 WIB.

<https://tulungagung.go.id/sinergi-pemerintah-dan-rakyat-menuju-kemandirian-daerah/>. Diakses pada Rabu, 03 November 2021, pukul 09:00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Rabu 08 Februari 2022

<https://disbudpar.tulungagung.go.id/>. Diakses pada Senin, 07 Februari 2022, pukul 12.21 WIB.

<https://kbbi.lektur.id>.

<https://bappeda.tulungagung.go.id/>